



Akhlakul Karimah Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif M. Quraish Shihab

Adam F. Hasan¹, Adi Ito Wijaya², Adjie Masyahputra³, Ahmad Arinal Haq⁴,
Evi Febriani⁵

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: fhadam65@gmail.com, adiitowijaya@gmail.com,

adjiemassyahputra30@gmail.com, ahmadarinalh@gmail.com, evifebriani@radenintan.ac.id

Article received: 06 April 2025, Review process: 13 April 2025

Article Accepted: 20 Mei 2025, Article published: 24 Mei 2025

ABSTRACT

Moral character is an important element in Islamic teachings which becomes the moral foundation of individuals and society. This research aims to explain M. Quraish Shihab's view of akhlakul karimah in Surah Al-Ahzab verse 21, using a descriptive qualitative approach through library research. Data is collected from various literatures and written according to the focus of the discussion to support in-depth analysis. The results showed that akhlakul karimah is a combination of morals which means good personality and karimah as a praiseworthy deed that needs to be instilled from an early age in a planned and sustainable manner. Morals are influenced by cognitive, affective, and psychomotor aspects and distinguish between mahmudah (praiseworthy) morals and mazhmumah (despicable) morals, with Rasulullah SAW as the main example through four noble traits: shidiq, amanah, tabligh, and fathanah. This research confirms that akhlakul karimah education plays an important role in building noble character and strengthening faith in facing the challenges of globalization, so that it becomes the main basis in the formation of a noble generation.

Keywords: Akhlakul Karimah, Surah Al-Ahzab, Quraish Shihab

ABSTRAK

Akhlakul karimah merupakan unsur penting dalam ajaran Islam yang menjadi pondasi moral individu dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pandangan M. Quraish Shihab tentang akhlakul karimah dalam Surat Al-Ahzab ayat 21, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai literatur dan ditulis sesuai fokus pembahasan untuk mendukung analisis yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlakul karimah merupakan perpaduan antara akhlak yang berarti kepribadian baik dan karimah sebagai amal terpuji yang perlu ditanamkan sejak dini secara terencana dan berkesinambungan. Akhlak dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta membedakan antara akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak mazhmumah (tercela), dengan Rasulullah SAW sebagai teladan utama melalui empat sifat mulia: shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlakul karimah berperan penting dalam membangun karakter luhur dan memperkuat iman dalam menghadapi tantangan globalisasi, sehingga menjadi dasar utama dalam pembentukan generasi berakhlak mulia.

Kata Kunci: Akhlakul Karimah, Surah Al-Ahzab, Quraish Shihab

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab suci dan sumber hukum serta petunjuk bagi seluruh umat manusia. Al-Quran dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan agar dapat meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kajian ini menegaskan bahwa Al-Quran tidak hanya perlu dibaca saja, tetapi juga perlu dipelajari dan dipahami secara mendalam, sebuah proses yang disebut "tafsir". Ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, perlu merujuk kepada sumber-sumber lain seperti Sunnah dan pendapat para sahabat serta orang-orang yang beriman. Artikel ini juga menyebutkan pentingnya karakter moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana pendidikan agama dapat membantu dalam mengembangkan sikap moral yang baik dalam masyarakat. Konferensi ini juga menyoroti masalah kemerosotan moral di kalangan generasi muda dan menekankan pentingnya pendidikan agama dalam memperkuat karakter moral individu (Murniyanto 2022)

Dalam era globalisasi yang terus berkembang, kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki wawasan luas menjadi semakin penting. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan umum saja tidaklah cukup, melainkan harus disertai dengan akhlak mulia, agar mampu menjaga diri dari pengaruh budaya permisif yang menyertai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Krisis yang tengah melanda Indonesia saat ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga telah merambah ke ranah moral dan agama. Kondisi ini terjadi akibat lemahnya pemahaman dan penguasaan terhadap ajaran agama. (Fatimah t.t.)

Penyebaran dan perkembangan Islam tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk membangun akhlak mulia sepanjang zaman. Akhlakul karimah adalah akhlak terpuji, yang berarti perilaku yang luhur dan bernilai positif yang dilakukan secara konsisten dan menjadi kebiasaan, bukan karena paksaan. Nabi Muhammad SAW datang ke dunia dengan tujuan utama untuk meningkatkan moral manusia. Akhlakul karimah, juga disebut sebagai akhlak Islamiyah, adalah skema moral yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, standar baik atau buruk dalam suatu perbuatan tidak bisa dipisahkan dari ketentuan yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlakul karimah merupakan proses pembentukan perilaku dan budi pekerti yang dijalankan secara sadar dan berulang-ulang hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang..

Akhlak memiliki dimensi yang sangat penting dalam kehidupan. Pentingnya akhlakul karimah tidak terlepas dari tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk karakter dan moralitas umat manusia. Para Nabi dan Rasul diutus dengan tujuan utama untuk memperbaiki akhlak dan membina budi pekerti manusia, sehingga akhlakul karimah menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam (Diauddin dan Subki 2022) Sebagaimana disebutkan firman Allah SWT pada surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah”

Akhlak adalah sikap atau perilaku yang menjadi bagian dari diri seseorang; jika perilakunya baik, maka akan membentuk pribadi yang baik, sebaliknya perilaku yang buruk akan menghasilkan pribadi yang buruk. Karena itu, penting untuk membimbing anak-anak sejak dini dengan serius agar mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak mulia. Seperti yang disampaikan oleh M. Yatimin Abdullah mengutip Ibn Rasyid, akhlak terpuji atau akhlakul karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna kepada Allah. Akhlakul karimah lahir dari sifat-sifat yang terpuji." Akhlakul karimah atau akhlak mahmudah merupakan segala sesuatu yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat serta membuat manusia merasa senang. Akhlak mahmudah ini menjadi pedoman yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, diikuti oleh para sahabat, serta diteruskan oleh para ulama saleh hingga zaman sekarang. (Nisaul Husna 2024)

Seorang Muslim dianggap belum sempurna agamanya, jika tidak memiliki akhlak yang baik. Para pakar pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam, karena salah satu tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk akhlak karimah. (Indana Ilma Ansharah 2021a). Berdasarkan latar belakang di atas, maka akhlakul karimah sangat penting di utamakan dan di ajarkan sejak dini kepada anak didik, sehingga Ketika mereka sudah beranjak dewasa, maka untuk karakter tersebut telah melekat dengan erat pada diri mereka. Artikel ini akan menjelaskan tentang Akhlakul Karimah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 perspektif M. Quraish Shihab

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) yang memanfaatkan berbagai sumber literatur dan buku-buku yang relevan sebagai data utama untuk mengkaji akhlakul karimah dalam perspektif M. Quraish Shihab pada Surat Al-Ahzab ayat 21. Data dikumpulkan melalui proses pembacaan dan analisis mendalam terhadap temuan yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian dituliskan secara sistematis dan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami dan menjelaskan konsep akhlakul karimah dalam Al-Qur'an serta bagaimana perspektif M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut sebagai pedoman perilaku mulia dalam kehidupan. Teknik analisis yang digunakan bersifat deskriptif, dengan menganalisis makna, konteks, dan implikasi ayat serta relevansi akhlakul karimah dalam pembentukan karakter individu di era modern

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan akhlakul karimah dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif M. Quraish Shihab, sebagai berikut:

Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Beliau adalah putra dari ulama terkenal dan pakar tafsir Prof. KH. Abdurrahman Shihab. Selain menjadi pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujungpandang, sang ayah pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin. Selain menempuh pendidikan formal di Ujungpandang, Quraish Shihab sejak kecil juga mendapat bimbingan agama langsung dari ayahnya, terutama dalam hal mempelajari Al-Qur'an.

Quraish Shihab menyelesaikan sekolah menengah di Malang, Jawa Timur. Ia belajar agama di Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Faqihyah di kota ini. Karena program beasiswa yang disediakan oleh pemerintah Sulawesi Selatan, ia memiliki kesempatan untuk melanjutkan studinya ke Kairo, Mesir, pada tahun 1958. Dia diterima di kelas II Thanawiyah Al-Azhar.

Pada tahun 1967, Quraish Shihab memperoleh gelar Lc (S-1) dari Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir dan Hadis di Universitas Al-Azhar di Kairo. Kemudian ia melanjutkan studi pascasarjana di fakultas yang sama, memperoleh gelar MA (S-2) dengan spesialisasi dalam tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tashri'i li Al-Qur'an Al-Karim* pada tahun 1969. (Indana Ilma Ansharah 2021b)

M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, pada tahun 1980. Beliau menempuh program doktoral di sana dan meraih gelar Ph.D. dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an pada tahun 1982. Tesisnya yang berjudul *"Nazham al-Durar li al-Baq'a'i: Tahqiq wa Dirasah"* adalah sumber gelar tersebut. Ia menerima penghargaan peringkat pertama (*Mumtaz ma'a Martabat al-Sharaf al-Ula*) sebagai hasil dari prestasinya, lulus dengan predikat tertinggi, *Summa Cum Laude*. Berkat pencapaiannya ini, Quraish Shihab menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang mendapatkan gelar doktor dalam ilmu Al-Qur'an dari Universitas Al-Azhar. Pencapaian ini merupakan pencapaian yang membanggakan baginya sendiri dan dunia Islam di Asia Tenggara.

Secara keseluruhan, Quraish Shihab menghabiskan kurang lebih 13 tahun dalam lingkungan pendidikan Universitas Al-Azhar, yang dikenal dengan tradisi akademik Islam yang kuat dan mendalam. Tidak dapat disangkal bahwa suasana ilmiah dan tradisi keilmuan di Al-Azhar memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual serta pembentukan corak pemikiran keagamaannya. Oleh sebab itu, untuk memahami lebih jauh arah pemikiran dan kecenderungan intelektual M. Quraish Shihab, khususnya dalam dimensi modernisme dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an, sangat penting untuk mengkaji, meskipun secara umum, karakteristik iklim dan budaya keilmuan di Universitas Al-Azhar, tempat di mana pondasi akademik dan religiusnya dibentuk. (Nur 2012)

1. Nilai-Nilai Akhlak Mulia dalam Surah Al-Ahzab Ayat 21 Menurut Pandangan M. Quraish Shihab

Berbicara tentang istilah "akhlaqul karimah" memerlukan penjelasan tentang arti kata "akhlak" dan "karimah" terlebih dahulu. Akhlak secara bahasa berarti kepribadian, etika, sopan santun, atau budi pekerti. "Akhlak" berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata "khulq", yang berarti kebiasaan atau tabiat. Istilah "akhlak" dan "etika" sering digunakan bersama dalam kehidupan sehari-hari tanpa memiliki arti yang berbeda. Akhlaqul karimah sendiri merujuk pada sekumpulan aturan atau standar yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya. Sifat karimah, di sisi lain, mengacu pada perbuatan dan amal baik.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa secara dasar, khuluq berarti kebiasaan. Ia menguraikan bahwa kata akhlak memiliki tiga makna. Pertama, berarti penciptaan yang penuh keagungan; kedua, berarti pendidikan; dan ketiga, mengacu pada kebiasaan, baik yang lahir dalam bentuk perilaku positif maupun negatif. Makna kedua dan ketiga ini berhubungan dengan istilah khalqa, yang berarti batu halus yang kerap disentuh, serta khalaq, yang bermakna sesuatu yang menjadi usang karena sering digunakan. Selain itu, Quraish Shihab menyimpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang melekat pada seseorang, yang terbentuk melalui pembiasaan hingga akhirnya membentuk kondisi psikologis baru dalam dirinya. (Faisal, Budianti, dan Hanum Ok 2023)

Dalam perspektif Islam, proses penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah harus dimulai sejak usia dini. Proses ini memerlukan tahapan-tahapan yang sistematis, terstruktur, dan dilakukan secara berkesinambungan. Anak-anak, khususnya siswa, biasanya belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Ketika mereka melihat suatu perilaku, baik yang positif maupun negatif, maka terjadilah proses internalisasi, yang meliputi melihat, mengamati, meniru, menghafal, hingga akhirnya mengulangi perilaku tersebut berdasarkan apa yang telah tersimpan dalam ingatan mereka.

Selain itu, akhlak juga dapat dipahami sebagai bentuk kebiasaan. Kebiasaan (habit) adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten oleh jiwa seseorang. Dengan frekuensi yang terus-menerus, tindakan tersebut akhirnya membentuk sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari individu, yang menjadi bagian dari karakter dan kepribadiannya.

Akhlak merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu:

- a. Kognitif adalah pengetahuan mendasar yang dimiliki seseorang sebagai hasil dari kemampuan berpikirnya.
- b. Afektif merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengembangkan cara berpikirnya untuk memahami dan menganalisis berbagai peristiwa, sebagai bagian dari proses tumbuhnya ilmu pengetahuan.
- c. Psikomotorik merupakan penerapan dari pemahaman yang telah dimiliki, yang diwujudkan melalui kemampuan berpikir dan bertindak.

Dalam Islam, moralitas diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: moralitas Mahmudah (Fadilah) dan moralitas Mazmumah (Qabihah). Akhlak

Mahmudah adalah akhlak terpuji yang berasal dari sifat-sifat baik yang tersembunyi dalam jiwa manusia. Sebaliknya, akhlak Mazmumah lahir dari sifat-sifat tercela. Dengan demikian, sikap dan perilaku manusia pada hakikatnya merupakan pantulan dari sifat-sifat batin yang dimilikinya.(Hasani dan Khosiah t.t.)

akhlak atau moral. Dalam hal ini, akhlak didefinisikan sebagai tindakan atau karakter yang baik yang terlihat dalam kehidupan seseorang. Semua aspek kehidupan manusia bergantung pada akhlak, karena hanya melalui akhlak yang baik seseorang dapat memperoleh kedudukan tinggi baik di sisi Allah maupun di masyarakat. Jika seseorang memiliki akhlakul karimah, mereka akan disukai, dihormati, dan dikenang oleh banyak orang, terutama di era milenial saat ini, yang penuh dengan tantangan moral.

Saking pentingnya kedudukan akhlak dalam kehidupan, sampai-sampai seorang penyair besar bernama Syauqi pernah menuliskan dalam puisinya bahwa "kejayaan suatu bangsa terletak pada akhlaknya selama mereka menjaga akhlak tersebut; namun ketika akhlak itu hilang, maka kehancuran bangsa itu pun tidak dapat dihindari." Ungkapan ini menegaskan bahwa akhlak adalah fondasi utama yang menentukan maju atau runtuhnya sebuah peradaban.(Nurdin 2019)

Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW berfungsi sebagai standar hidup dan teladan utama bagi umat manusia. Beliau berhasil menghidupkan ajaran Allah SWT dalam dirinya sendiri dan menyebarkan ajaran itu kepada orang-orang di sekitarnya. Karakternya, perilakunya, dan nilai-nilainya mencerminkan ajaran Al-Qur'an.(Indana Ilma Ansharah 2021b)

Ini dapat dilihat dari empat ciri yang dia miliki, yang semuanya relevan dengan era modernisasi saat ini.

- Shidiq adalah kebenaran yang nyata, yang tercermin dalam ucapan, perbuatan, tindakan, dan keadaan Rasulullah SAW.
- Amanah adalah kepercayaan yang ditanamkan dalam melakukan sesuatu dengan penuh komitmen, kemampuan, konsistensi, dan kerja keras.
- Fathanah adalah kecerdasan, keahlian, atau penguasaan dalam bidang tertentu, yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.
- Tabligh adalah upaya untuk menyampaikan pesan atau tujuan tertentu melalui metode dan pendekatan yang disusun.

Kesuksesan Rasulullah SAW tidak hanya disebabkan oleh kecerdasannya, tetapi juga karena akhlak karimahnya yang mulia. Setiap orang dapat mencapai keberhasilan, baik di dunia maupun di akhirat, dengan meneladani sifat-sifat terpuji tersebut dan mengikuti jejak Rasulullah SAW dalam berbagai profesi atau bidang kehidupan.

Ayat-ayat Al-Qur'an sebelumnya mengecam kaum munafik dan orang-orang yang lemah iman, tetapi sekarang mereka memuji orang-orang yang benar-benar beriman. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah suri teladan yang sempurna, khususnya bagi mereka yang mengharapkan rahmat Allah dan kebahagiaan di akhirat, serta bagi mereka yang selalu mengingat dan menyebut nama Allah dalam berbagai situasi, baik ketika mereka bahagia maupun kesulitan.

Selain itu, ayat ini dapat dianggap sebagai kecaman terhadap mereka yang berpura-pura memeluk Islam tetapi tidak bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Kecaman ini ditekankan dengan penggunaan kata *laqad* (لَقَدْ), yang memberikan kesan seolah-olah ayat tersebut menegaskan: "Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada Nabi Muhammad yang mestinya kamu teladani."

Kalimat: (لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ) liman kana yarju Allah wa al-yaum al-akhir) yang berarti "bagi orang yang mengharap Allah dan hari Kiamat", berfungsi untuk menggambarkan sifat orang-orang yang seharusnya meneladani Rasulullah SAW. Meneladani Rasulullah secara sempurna memang membutuhkan dua hal utama yang disebutkan dalam ayat tersebut, yaitu harapan kepada Allah dan hari akhir, serta memperbanyak zikir dan mengingat Allah dalam segala keadaan. Adapun kata (أُسْوَةٌ) *uswah*) bermakna teladan.

Pakar tafsir, az-Zamakhshari, dalam menafsirkan ayat ini menyampaikan dua kemungkinan makna keteladanan Rasulullah SAW. Pertama, seluruh kepribadian beliau adalah teladan secara total. Kedua, bahwa dalam diri beliau terdapat unsur-unsur tertentu yang layak dijadikan teladan. Pendapat pertama dinilai lebih kuat dan menjadi pilihan mayoritas ulama. Selain itu, penggunaan kata (فِي) *fi* dalam firman-Nya: (فِي رَسُولِ اللَّهِ) (fi Rasulullah) menunjukkan bahwa yang dijadikan teladan bukan hanya salah satu sifat Rasulullah, melainkan keseluruhan pribadi beliau secara utuh, sebagaimana dipahami oleh banyak ulama.

Banyak sikap dan tindakan Rasulullah SAW yang layak untuk diteladani dalam konteks Perang Khandaq. Beliau terlibat langsung dalam aktivitas peperangan, bahkan menggali parit bersama teman-temannya. Dengan menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan memuji Allah, Rasulullah SAW juga membangkitkan semangat juang. Seperti seluruh pasukan kaum muslimin, dia juga merasakan kesenangan dan kesedihan.

Ayat ini diturunkan saat Perang Khandaq, tetapi isinya mengajak kita untuk meneladani Rasulullah SAW dalam berbagai situasi, bukan hanya saat perang. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Allah SWT telah menyiapkan Nabi Muhammad SAW sebagai contoh yang baik untuk setiap orang di dunia.

Sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah SAW, "Tuhanku mengajarku, maka sungguh baik hasil pendidikanku" (Addabani Rabbi fa ahsana ta'dibi).

Pakar tafsir dan hukum, al-Qurthubi, menjelaskan bahwa keteladanan kepada Rasulullah SAW dalam urusan agama adalah kewajiban, sedangkan dalam perkara duniawi, keteladanan tersebut bersifat anjuran. Dalam persoalan agama, Rasulullah wajib diikuti kecuali ada bukti bahwa tindakannya hanya bersifat anjuran. Sementara dalam urusan duniawi, Rasulullah SAW menyerahkan urusannya kepada para ahli di bidang masing-masing. Hal ini ditegaskan ketika beliau pernah menyampaikan bahwa pohon kurma tidak perlu dikawinkan untuk berbuah, namun setelah diketahui keliru, Nabi menyampaikan bahwa: "Apa yang kusampaikan menyangkut ajaran agama, maka terimalah, sedang kamu lebih tahu persoalan keduniaan kamu."

Namun, beberapa ulama berpendapat berbeda. Misalnya, Al-Biq'a'i mengutip pendapat al-Harrali tentang hadits di atas ketika menafsirkan QS. al-Anfal [8]: 24-25. Ia mengatakan bahwa ucapan Rasulullah SAW sebenarnya ditujukan kepada mereka yang tidak sabar, sementara mereka yang bersabar dan mengikuti perintah Nabi SAW telah menunjukkan bahwa pohon kurma yang dibiarkan tanpa dikawinkan menghasilkan buah yang jauh lebih baik daripada yang dikawinkan setelah tiga tahun.

Terlepas dari benar tidaknya riwayat yang dikemukakan oleh al-Biq'a'i, pada dasarnya terdapat hadits-hadits lain yang menunjukkan bahwa para sahabat telah membedakan antara ucapan dan tindakan Nabi SAW; ada yang mereka anggap wajib diikuti, ada pula yang tidak. Mereka juga terkadang mengusulkan pendapat kepada Nabi untuk ditinjau kembali. Salah satu contohnya adalah peristiwa dalam Perang Badr, ketika sahabat Nabi, al-Khubbab Ibn al-Munzir, mengusulkan lokasi alternatif setelah mengetahui bahwa lokasi awal dipilih berdasarkan pertimbangan strategi, bukan wahyu. Usulan itu diterima oleh Nabi SAW karena ternyata pilihan tersebut lebih tepat.

'Abbas Mahmud al-'Aqqad dalam karyanya 'Abqariyat Muhammad menjelaskan bahwa manusia umumnya terbagi menjadi empat tipe: Pemikir, Pekerja, Seniman, dan Ahli Ibadah. Biasanya, seseorang hanya memiliki satu atau dua kecenderungan ini dalam dirinya pada tingkat tinggi, dan hampir mustahil untuk menggabungkan keempatnya sekaligus. Namun, pada diri Rasulullah SAW, keempat kecenderungan tersebut berpadu dalam tingkat tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah membentuk kepribadian Rasulullah SAW sebagai sosok teladan yang sempurna, agar seluruh umat manusia bisa meniru akhlak mulia beliau.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tentang pandangan az-Zamakhshari tentang makna uswah atau keteladanan, pertanyaan muncul: jika seluruh kepribadian Rasulullah SAW adalah teladan, apakah segala sesuatu yang berasal dari ucapan dan tindakan beliau, termasuk setiap detailnya, harus benar, baik, dan patut dijadikan teladan? Pemahaman tentang batasan "ishmah" (perlindungan Allah terhadap Nabi dari perbuatan jahat) sangat berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan ini. Mereka yang percaya bahwa Rasulullah SAW

menerima "ishmah dalam segala aspek kehidupannya" percaya bahwa semua yang berasal dari beliau benar. Meskipun demikian, jika seseorang membatasi "ishmah" hanya dalam urusan agama, maka keteladanan yang dimaksud juga hanya berlaku dalam masalah keagamaan.

Imam al-Qarafi adalah ulama pertama yang secara rinci membedakan sikap dan ucapan Nabi Muhammad SAW. Menurut beliau, Rasulullah SAW dapat berperan dalam berbagai posisi: sebagai Rasul yang menyampaikan wahyu, sebagai Mufti yang memberikan fatwa, sebagai Hakim Agung yang memutuskan perkara, atau sebagai Pemimpin masyarakat. Selain itu, beliau juga bisa bertindak sebagai manusia biasa yang memiliki keistimewaan-keistimewaan tertentu yang membedakannya dari manusia lainnya, sebagaimana terdapat perbedaan antar individu.

Rasulullah SAW memiliki berbagai peran, di antaranya sebagai Nabi dan Rasul, sebagai Mufti dan Hakim, sebagai Pemimpin masyarakat, serta sebagai individu. Dalam kapasitas beliau sebagai:

- a. Nabi dan Rasul, setiap ucapan dan tindakan beliau pasti benar, karena bersumber langsung dari wahyu Allah SWT atau merupakan penjelasan terhadap maksud dari wahyu tersebut
- b. Mufti, fatwa-fatwa yang beliau sampaikan juga memiliki kedudukan yang setara dengan butir pertama, sebab fatwa tersebut berlandaskan pemahaman beliau terhadap teks-teks keagamaan. Allah SWT memberikan wewenang kepada Rasul untuk menjelaskan isi wahyu (QS. an-Nahl [16]: 44), sehingga fatwa-fatwa beliau berlaku untuk seluruh umat manusia.
- c. Dalam kedudukannya sebagai hakim, keputusan hukum yang dibuat oleh hakim pasti benar. Namun, secara materiil, ada kemungkinan kesalahan jika salah satu pihak dalam perselisihan dapat menyembunyikan kebenaran atau mengajukan bukti palsu.
- d. Sebagai pemimpin masyarakat, arahan yang beliau berikan dalam urusan sosial selalu disesuaikan dengan situasi masyarakat dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, mungkin saja terdapat perbedaan dalam petunjuk sosial antara satu komunitas dengan komunitas lain, atau bahkan dalam komunitas yang sama pada waktu yang berbeda. Rasulullah SAW sendiri kerap memberikan arahan yang berbeda kepada orang-orang tertentu berdasarkan kondisi mereka masing-masing. Beliau juga mengubah beberapa ketentuan sesuai perubahan masyarakat, seperti dalam sabdanya: "Dulu aku melarang kalian menziarahi kubur, sekarang silakan menziarahinya," yang menunjukkan bahwa perubahan itu terjadi karena perubahan kondisi sosial. Termasuk dalam hal ini adalah kebiasaan budaya yang beliau praktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti gaya berpakaian, model rambut, serta tata cara makan.
- e. Selaku pribadi terdapat dua kategori besar yaitu: (1) Kekhususan-kekhususan beliau yang tidak boleh dan atau tidak harus diteladani, karena kekhususan tersebut berkaitan dengan fungsi beliau sebagai Rasul, misalnya kebolehan menghimpun lebih dari empat orang istri dalam saat yang sama,

atau kewajiban shalat malam, atau larangan menerima zakat dan lain-lain.

(2) Manusia biasa (terlepas dari kerasulannya) seperti misalnya dalam soal selera.

Berkenaan dengan persoalan uswah atau keteladanan, muncul pertanyaan: "Apakah aspek-aspek yang bersifat pribadi atau terkait dengan kondisi sosial budaya masyarakat juga termasuk bagian dari hal-hal yang harus diteladani?" Salah satu jawaban yang disampaikan oleh para pakar adalah dengan melakukan pemilahan keteladanan berdasarkan sikap Nabi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Mereka berpendapat bahwa segala tindakan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, selama bukan merupakan kekhususan kerasulan atau penjelasan tentang ajaran agama, perlu diteliti lebih lanjut, apakah tindakan tersebut berkaitan dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah atau tidak.

Jika suatu tindakan dinilai sebagai bagian dari pendekatan diri kepada Allah, seperti melepas alas kaki ketika shalat, maka tindakan tersebut masuk dalam kategori yang wajib diteladani. Namun, bila tidak ditemukan indikator bahwa tindakan tersebut dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah contohnya seperti memakai jenis pakaian tertentu, mengenakan sandal berwarna kuning, atau memelihara rambut gondrong maka hal itu hanya berstatus mubah (boleh dilakukan atau tidak). Namun, jika seseorang melakukan sesuatu dengan maksud meneladani Rasulullah SAW, mereka akan mendapatkan ganjaran dari Allah SWT.

Penting untuk dicatat bahwa ayat yang membahas tentang uswah dihubungkan dengan kata Rasulullah. (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ) Laqad kana lakum fi Rasulullah (sesungguhnya telah ada bagi kalian pada diri Rasulullah), namun demikian, tidaklah mudah untuk memisahkan atau membedakan mana perbuatan atau ucapan yang berasal dari kedudukan beliau sebagai Rasul dan mana yang berasal dari kedudukan beliau dalam peran-peran lainnya. Bukankah Allah juga berfirman:

مَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

"Muhammad tidak lain kecuali Rasul" (QS. Al-Imran [3]: 144).

Rumusan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa akhlakul karimah yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam perspektif tafsir Surat Al-Ahzab ayat 21 memiliki makna yang mendalam sebagai akhlak terpuji yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini berakar dari kebiasaan yang terbentuk melalui pembiasaan perilaku positif sejak dini, serta dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berkontribusi pada pengembangan karakter manusia. Rasulullah SAW dihadirkan sebagai teladan utama akhlakul karimah, yang memiliki sifat-sifat mulia seperti shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah, yang menjadi dasar keteladanan umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, pemahaman akhlakul karimah dalam konteks ayat ini menegaskan pentingnya pembinaan moralitas sejak dini untuk membentuk generasi yang berakhlak luhur dan berkarakter mulia, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi peradaban manusia secara menyeluruh.

SIMPULAN

Kesimpulan, akhlakul karimah merupakan unsur penting dalam ajaran Islam yang berasal dari konsep akhlak sebagai kepribadian baik dan karimah sebagai amal terpuji. Pembinaan akhlakul karimah perlu dilakukan sejak usia dini secara terencana dan berkesinambungan, karena perilaku positif yang ditanamkan sejak kecil akan membentuk karakter luhur dalam diri seseorang. Akhlak dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta membedakan antara akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak mazhmumah (tercela), di mana perilaku mencerminkan sifat batin seseorang. Rasulullah SAW menjadi teladan utama akhlakul karimah dengan empat sifat mulia, yaitu shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah, yang harus dijadikan panutan dalam kehidupan keagamaan maupun sosial sesuai perkembangan zaman. Pendidikan akhlakul karimah memiliki peran penting dalam memperkuat iman, membangun karakter mulia, dan menjaga kekuatan moral di tengah arus globalisasi, sehingga pembinaannya menjadi dasar utama dalam membentuk generasi yang berakhlak luhur dan berakarakter mulia.

DAFTAR RUJUKAN

- Diauddin, Diauddin, dan Subki Subki. 2022. "Upaya Pembinaan Akhlaqul Karimah Bagi Para Remaja Islam pada Dayah Ar-Raudhah Tahfizh Al-Qur'an Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe, Aceh-Indonesia." *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(2):305-9. doi: 10.54259/pakmas.v2i2.1257.
- Faisal, Yusnaili Budianti, dan Azizah Hanum Ok. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab Pada Buku 'Yang Hilang Dari Kita Akhlak.'" *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(3):478-89. doi: 10.37329/cetta.v6i3.2509.
- Fatimah, Siti. t.t. "Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab."
- Hasani, Mas, dan Nur Khosiah. t.t. "Peran Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa Di M.I Raudlatul Ulum Tigasan Kulon Leces Probolinggo."
- Indana Ilma Ansharah, Fitrah Sugiarto. 2021a. "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4(2):155-68. doi: 10.58518/alfurqon.v4i2.743.
- Indana Ilma Ansharah, Fitrah Sugiarto. 2021b. "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4(2):155-68. doi: 10.58518/alfurqon.v4i2.743.
- Murniyanto. 2022. "Manajemen Pendidikan Akhlakul Karimah Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21."

- Nisaul Husna, Dwi Arzila. 2024. "Peranan Pendidikan Islam Dalam Menciptakan Generasi Muda Yang Berakhlakul Karimah di Era Gen-Z di MA Al-Washliyah 12 Perbaungan." doi: 10.5281/ZENODO.12635586.
- Nur, Afrizal. 2012. "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir." (1).
- Nurdin, Nurdin. 2019. "Implementasi Aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab 21 bagi Pendidik Era Millenial." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21(1):41. doi: 10.22373/substantia.v21i1.4688.